

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah melahirkan, ibu memiliki tanggung jawab mendampingi bayi agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Cara terbaik bagi ibu untuk memberikan kasih sayang dan mengoptimalkan potensi tumbuh kembang bayi adalah memberikan ASI. Air susu ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, yang merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah (PPRI NO 33, 2012). Pemberian ASI merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ikatan kasih sayang (asih), memberikan gizi terbaik (asuh), serta melatih refleks dan motorik bayi (asah) (Sandra, 2015).

ASI eksklusif merupakan praktik pemberian ASI saja pada bayi di 6 bulan pertama kehidupan tanpa pemberian makanan atau minuman lainnya (WHO, 2014). Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral).

Pemberian ASI eksklusif pada saat ini sebagai makanan terbaik untuk bayi belum dilaksanakan dengan baik. Sejak Mei tahun 2001 kebijakan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan mulai diterapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Namun, WHO mengemukakan pada tahun 2014 hanya 38% bayi usia 0-6 bulan di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif. Cakupan pemberian ASI khususnya pada 6 bulan pertama di Indonesia juga masih rendah. Berdasarkan data pemantauan status gizi tahun 2016, Ditjen

Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI 2017 menyatakan bahwa: Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia sebesar 29,5%. Provinsi dengan cakupan terendah adalah Sumatera Utara (12,4%) dan cakupan tertinggi yaitu Provinsi D.I Yogyakarta (55,4%). Sedangkan di provinsi Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan sebesar 37,6%. Persentase ini sangat jauh dari target cakupan pemberian ASI eksklusif nasional yakni sebesar 80%. (Profil Kesehatan RI, 2016). Begitu pula pencapaian pemberian ASI Eksklusif di Kota Padang tahun 2016 yakni berada di angka 76,52% dengan cakupan terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin dengan persentase 33,85%. (Laporan Tahunan Dinkes Kota Padang, 2016).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memulai, melaksanakan proses menyusui, dan mempertahankan praktek ASI eksklusif. Kendala tersebut antara lain adalah faktor demografi, ekonomi, dan dukungan sosial. Faktor lainnya adalah kurangnya produksi ASI, nyeri atau lecet pada puting dan kepercayaan/keyakinan diri ibu terhadap kemampuannya memberikan ASI atau disebut dengan *breastfeeding self-efficacy* (Loke dan Chan, 2013).

Secara fisiologis, ukuran payudara tidak mempengaruhi produksi dan pengeluaran ASI oleh ibu, namun hal ini lebih dipengaruhi oleh kondisi psikis seorang ibu. Ibu yang cenderung stres dan gelisah selama masa menyusui akan memiliki volume ASI yang lebih sedikit. (Prasetyono, 2009). Peranan psikologis ibu sangat menentukan keberhasilan menyusui. Ibu yang tidak mempunyai keyakinan mampu memproduksi ASI umumnya memang produksi ASInya berkurang. stres, rasa khawatir dan ketidakbahagiaan ibu

pada periode menyusui sangat berperan dalam ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif (Astutik, 2014).

Menurut Bandura (1994) efikasi diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas. Efikasi diri yang tinggi pada seseorang akan meningkatkan pencapaian seseorang dalam banyak hal. Orang yang percaya akan kemampuan dirinya cenderung memandang sebuah tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus ditaklukkan bukannya ancaman yang harus dihindari.

Pada ibu menyusui juga dibutuhkan suatu keyakinan diri atas kemampuan mereka bahwa mereka dapat memberikan ASI bagi bayi yang dilahirkannya. *Breastfeeding self-efficacy (BSE)* dikembangkan oleh Dennis dari teori sosial kognitif Bandura tersebut dan berhubungan dengan keyakinan wanita terhadap kemampuannya dalam menyusui. Torres (2003) menjelaskan bahwa *breastfeeding self-efficacy* merupakan keyakinan dan rasa percaya diri yang dimiliki ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi penanda apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, seberapa besar upaya yang dilakukan untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir yang membangun atau merusak dan bagaimana cara merespon masalah dan kesulitan selama menyusui. Dengan kata lain, ibu harus memiliki keyakinan dan kepercayaan atas pengetahuan dan kemampuan yang dia miliki demi keberhasilan pemberian ASI pada bayinya.

Berdasarkan penelitian oleh Pollard dan Guill pada tahun 2009 menyatakan bahwa secara signifikan terdapat korelasi positif antara nilai dasar *breastfeeding self-efficacy* dan lama pemberian ASI. *Breastfeeding self-efficacy* menjadi penentu lamanya waktu pemberian ASI ibu, semakin tinggi

efikasi diri, semakin lama pemberian ASI tersebut dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Vincent tahun 2015 menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* mempengaruhi tercapainya pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi *breastfeeding self-efficacy* seorang ibu maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan ASI eksklusif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Babakazo (2015) *Breastfeeding selfefficacy* merupakan faktor yang paling kuat yang dapat mempengaruhi proses menyusui dan tercapainya keberhasilan ASI eksklusif. Penelitian juga dilakukan oleh Henshaw pada tahun 2015 membuktikan bahwa *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi pada periode postpartum dapat memberikan dampak emosional yang positif dan berkorelasi negatif terhadap timbulnya gejala depresi pada 6 minggu postpartum dan berkorelasi positif terhadap pemberian ASI hingga 6 bulan postpartum.

Peneliti melakukan survei pendahuluan dan didapatkan 8 dari 10 ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Ibu masih menambahkan makanan dan minuman lainnya selama periode pemberian ASI 0-6 bulan seperti air putih, bubur nasi yang dibuat halus dan buah pisang. 7 dari 10 ibu merasa tidak yakin bahwa bayi ibu sudah mendapat cukup ASI karena bayi yang masih rewel meskipun telah disusui. 6 dari 10 ibu tidak yakin bahwa bayi sudah melekat dengan sempurna selama menyusui dan tidak menyediakan waktu khusus untuk menyusui, ibu menyusui bayi sambil melakukan aktivitas lainnya.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah “hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2018”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi *breastfeeding self-efficacy* di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2018.

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2018.

1.3.2.3 Untuk mengetahui Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang Tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Air Dingin

Sebagai masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskemas Air Dingin.

1.4.2 Bagi Institusi S1 Kebidanan

Sebagai masukan data untuk pengembangan ilmu, khususnya mengenai *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembanding pada penelitian dengan topic yang sama.

